



**Struktur Penyajian *Diki Asrakal* dalam Acara *Ptang Balimau*
di Kesultanan Nopugho Desa Indrapura
Kecamatan Pancung Soal, Pesisir Selatan**

**The Structure of the Presentation of *Diki Asrakal* in the *Ptang Balimau* Event
in the Sultanate of Nopugho Indrapura Village
Pancung Soal Subdistrict, Pesisir Selatan**

Revo Bramasta¹; Syeilendra²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) overbramasta@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana struktur penyajian *Diki Asrakal* dalam Acara *Ptang Balimau* di Kesultanan Nopugho Desa Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen adalah peneliti sendiri dan menggunakan beberapa instrumen tambahan seperti alat tulis dan *Handphone*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Diki Asrakal* tetap dilestarikan dari dulu hingga sekarang, walaupun untuk meneruskan kesenian *Diki Asrakal* ini butuh usaha yang lebih keras karena kesenian *Diki Asrakal* ini hanya dimainkan oleh laki-laki saja. *Diki Asrakal* ini dari beberapa sisi mengalami kemunduran dan di sisi lainnya juga mengalami kemajuan. Kemunduran dikarenakan hanya sedikitnya peminat untuk belajar kesenian *Diki Asrakal* dari kalangan anak muda yang jarang sekali tertarik dengan musik tradisional, apalagi kesenian *Diki Asrakal* ini hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Kemajuannya sudah ada beberapa kelompok yang mengangkat kembali kesenian *Diki Asrakal* baik di nagari setempat maupun diluar nagari setempat terutama sanggar-sanggar yang ada di desa Indrapura. Maka dalam pertunjukan *Diki Asrakal* selalu menuju pada ritual adat setempat yang mana struktur penyajiannya dipimpin oleh Sultan Indrapura (Rusdal Inayatsah).

Kata Kunci: Struktur Penyajian; *Diki Asrakal*; *Ptang Balimau*.

Abstract

This study aims to find out and describe how the Presentation Structure of *Diki Asrakal* in the Ptang *Balimau* Event in the Nopugho Sultanate, Indrapura Village, Pancung District, South Coast Regency. This type of research is qualitative research using descriptive methods of analysis. The instrument is the researcher himself and uses several additional instruments such as stationery and mobile phones. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are to collect data, describe data and infer data. The results showed that *Diki Asrakal's* art was preserved from the past until now, although to continue the art of *Diki Asrakal* requires harder efforts because *Diki Asrakal's* art is only played by men. *Diki Asrakal* has from several sides regressed and on the other hand has also made progress. The decline is due to the small number of enthusiasts to learn *Diki Asrakal* art from among young people who are rarely interested in traditional music, especially since *Diki Asrakal* art is only played by men, the progress has been that there have been several groups that have raised the art of *Diki Asrakal* both in the local nagari and outside the local nagari, especially the studios in Indrapura village. So in the performances *Diki Asrakal* always goes to the local traditional rituals where the presentation structure is led by the Sultan of Indrapura (Rusdal Inayatsah).

Keywords: *Presentation Structure; Diki Asrakal; Ptang Balimau.*

Pendahuluan

Sumatera Barat adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera dengan Ibu Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat dengan mempunyai 12 Kabupaten dan 7 Kota dan salah satunya Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat, memanjang dari utara ke selatan dengan panjang garis pantai 234 Km. Pesisir Selatan memiliki 15 Kecamatan dan salah satunya Kecamatan Pancung Soal dan Airpura di Desa Indrapura, Desa Indrapura ini mempunyai Kesultanan dari abad ke 13 keterangan dari salah satu sesepuh adat tersebut, akan tetapi Kesultanan Indrapura ini sudah mulai pudar dikarenakan bukti tertulis tidak ada dan ada sedikit masalah antara kaum tersebut dan sampai sekarang belum ada penjelasan tentang kelanjutan Kesultanan Nopugho.

Keberadaan *Diki* atau *Dikia* bukan hanya terdapat di wilayah Indrapura (Nopugho) saja, akan tetapi kesenian *Diki* ini ada di beberapa wilayah yang ada di Sumatera Barat salah satunya di Nagari Luak Kapau, Kabupaten Solok Selatan, di Nagari Sungai Sapiah Kecamatan Kuranji Kota Padang dan di Kanagarian lainnya yang di Minangkabau. Kesenian Tradisi Kesultanan Nopugho belum pudar, salahsatunya Kesenian Tradisi *Diki Asrakal* yaitu Sultan Nopugho dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan yang dinamai acara *Ptang Balimau*.

Kesenian merupakan suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah Masyarakat, Kesenian bukan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981). Kesenian Minangkabau hidup, tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan masyarakatnya. Seluruh jajaran kehidupan berdasarkan atas prinsip serta falsafah "Alam takambang jadi guru" (Hidayat et al., 2019), sedangkan tata cara kehidupannya berpedoman "alua jo patuik" (Syeilendra 2000:9).

Masyarakat Indrapura adalah Masyarakat yang masih menjunjung tinggi kesenian tradisional daerahnya. Setiap acara adat ataupun kegiatan lain seperti *Ptang Balimau* (Sultan Indrapura Menyambut Bulan Suci Ramadhan) akan selalu menggunakan *Diki Asrakal* untuk mengarak Sultan Indrapura untuk pergi ke tempat *Balimau* di Nagari Muaro Sakai, di Desa Indrapura ini khususnya Kenagarian Muaro Sakai terdapat bekas Istana Kesultanan Indrapura yang sekarang hanya tinggal puing-puingnya saja (sekitar abad ke 13).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat di desa Indrapura menjadikan *Diki Asrakal* ini sebagai bagian dari acara *Ptang Balimau* kesultanan yang sakral dan hanya diperuntuk bagi Kesultanan Indrapura. *Diki Asrakal* ini sampai sekarang dilestarikan oleh sesepuh adat setempat diajarkan kepada generasi muda. Menurut keterangan salah satu sesepuh adat *Diki Asrakal* ini (Kamisral, Oktober 2021) *Diki Asrakal* ini sejak dari zaman Nabi dan Rasul dahulu itu sudah ada, pada zaman Nabi, alat Transportasi pada zaman itu ialah memakai Kuda, disitulah awal mula Nabi Badiki (*Bersholawat*) namanya Asrakal yang ada pada kitab *Al Barzanji*, dan kalau untuk Sultan, Sultan ini turun diarak dengan *Diki Asrakal* karena Sultan turun harus dalam keadaan suci dengan *Bersholawat* bersama-sama, dan untuk kitab yang dibacakan itu adalah Kitab *Barzanji*.

Kenapa dinamai dengan sebutan “Asrakal”, karena di dalam Kitab *Barzanji* ini terdapat bacaan *Asrakal* dan *Diki Asrakal* ini adalah Tradisi Kesenian Kesultanan Indrapura (Nopugho), dan *Diki Asrakal* ini hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja dikarenakan *Sholawat* yang dibacakan harus tegas dan lantang. Berdasarkan latar belakang keberadaan *Diki Asrakal* pada masyarakat desa Indrapura khususnya pada Kesultanan Indrapura, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap penyajian *Diki Asrakal* pada acara *Ptang Balimau*.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif yang bersifat etnografis. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2014). Objek penelitian yang diteliti adalah *Diki Asrakal* dalam acara *Ptang Balimau* di Kesultanan Nopugho desa Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, *handphone* (HP), alat rekam gambar dan suara. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal-Usul *Diki Asrakal* Desa Indrapura

Masyarakat di Desa Indrapura Kecamatan Pancung Soal adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya, salah satu kesenian tradisional yang ada di Desa Indrapura Kecamatan Pancung Soal adalah Kesenian *Diki Asrakal*. Setiap acara *Ptang Balimau*, masyarakat Kesultanan Indrapura menyambut Bulan Suci Ramadhan selalu menggunakan kesenian *Diki Asrakal* untuk mengarak Sultan Indrapura.

Menurut Bapak Kamisral (Raja Suku Melayu, wawancara 2-April-2022), asal mulanya *Diki Asrakal* ini diciptakan karena Raja Aceh menculik anak Raja Indrapura yang bernama "Puti Gubalo Intan". Raja Indrapura dapat kabar dari salah satu masyarakatnya Raja Aceh memasuki muara Indrapura, dicarilah anak Raja Indrapura ke Aceh beserta pasukan dan tiga orang pengawal Raja yang mempunyai kelebihan masing-masing. Tiga orang tersebut bernama "Kilek Barat, Laut Tawa, dan Rajo Lelo". Setelah sampai di Aceh, Kilek Barat berbicara kepada Raja Aceh "Kami diperintah oleh Raja untuk membawa puti pulang" Raja Aceh memberikan 1 syarat kepada tiga orang tersebut untuk mengalahkan Gajah Putih kepunyaan Raja Aceh, dan mereka memenuhi persyaratan dari Raja Aceh. Pertarungan pun berlangsung dan dimenangkan oleh tiga orang prajurit andalan Raja Indrapura. Akhirnya Raja Aceh menyerahkan Puti tersebut sambil berkata "Sebenarnya saya ingin menikahi Puti", kemudian salah satu dari tiga orang prajurit berkata "Raja tidak bisa menjadi menantu kami karena adat Aceh dan Indrapura berbeda". Raja Aceh bertanya "bedanya apa?" Kilek Barat menjawab "disini anda Raja, kalau menikah dengan Puti kami, anda turun *satingkek tanggo*". Setelah itu Raja Aceh memenuhi adat dari Indrapura dan sekaligus membawa barang-barang dari Aceh yaitu Payung Kuning dua buah, Pedang empat buah dan Keris dua belas buah.

Raja Aceh pun menikah dengan Puti Raja Indrapura langsung diarak dengan *Diki Asrakal* tersebut. Dan menjadi sejarah *Diki Asrakal* ini untuk pertama kali dimainkan oleh Raja Aceh saat melansungkan pernikahan dengan Puti Gubalo Intan anak dari Raja Indrapura. Sebelumnya *Diki Asrakal* ini bisa digunakan untuk umum, akan tetapi sekarang menurut adat, *Diki Asrakal* ini hanya dipertunjukkan untuk Raja Indrapura yang karena *Diki Asrakal* ini pertama kali digunakan oleh Raja Aceh.

2. Unsur-Unsur Pendukung Kesenian *Diki Asrakal*

a. Pemain

Para pemain *Diki Asrakal* biasanya berjumlah 4 orang hingga 6 orang dalam setiap pertunjukannya. Dimainkan dengan saling bergantian dan bersahutan dalam melantunkan *sholawat*, serta pola pukulan secara bersamaan.



Gambar 1. Pemain *Diki Asrakal*
(Dok. Revo Bramasta, April 2022)

b. Alat Musik

Untuk memainkan *Diki Asrakal* alat musik yang digunakan yaitu jenis alat musik Rebana. Alat musik ini bentuknya bulat melingkar terbuat dari kayuangka atau surian, dengan memiliki selaput kulit kambing, dan diberi paku untuk menahan kulit

disekililing bagian permukaannya, serta ada bagian pengikat rotan yang berbentuk lurus untuk merekatkan bagian atas dan samping, Rebana yang dimainkan untuk *Diki Asrakal* yaitu Rebana yang memakai giring-giring.



Gambar 2. Alat Musik Rebana
(Dok. Revo Bramasta, April 2022)

c. Lagu yang dibawakan

Untuk lagu yang dibacakan pada kesenian *Diki Asrakal* ini, yaitu kitab *Al-Barzanji*. Yang mana pemain *Diki Asrakal* membacakan *sholawat* yang ada di kitab *Al-Barzanji*.

Bacaan Diki Asrakal

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا * فَاخْتَفَتَ مِنْهُ الْبُدُورِ

ASYROKOL BADRU ALAINAA, FAKH TAFATC MINHUL BUDUURU

مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْتَكَ * قَطَّ يَا وَجْهَ السَّرُورِ

MISYLAHUS NIKMAA RO AINAA, QUTH THUYAA WAJHASSURUUR

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ * أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورِ

ANGTA SYAM SUN ANTABADRU, ANGTANUU RUNGFAUONURI

أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَعَالِي * أَنْتَ مِضْبَاحُ الصُّدُورِ

ANGTAIKSIIRUWWAGHOLII, ANGTAMISH BAAHUSH SHUDUURI

يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ * يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ

YA HABIIBII YA MUHAMMADU, YAA A'RUUSAL KHOOFI QOINI

DIKI ASRAKAL

REVO BRAMASTA

4/4 Do = A

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

vokal

ASY RO KOL BAD RU AA LA NA

5

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

FAKH TA FACT MIN HUL BA DU RU

9

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

MIT S LA HUS NIK MA RO AL NA QUTH TU YA WHA JA SU RI I

2

13

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

ANG TA SYAM SUN ANTARU ANG TA_ NU RUNG

16

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

FA UQ ON NU RIANG TA IKS SII RU WHA GHO LI ANG

20

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

THA BAA HUS SHU DHU RI YA_ HABI BI YA MUHA

24

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

MAD YA A RUU SAL KHO FL_QOI NI

28

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

YA ALL AH YA MU HAMAD YA ALL AH YA MU

32

Rebana 1

Rebana 2

Tambourine

Vokal

MA AD YA_AL LA H HU

d. Kostum yang digunakan

Tidak ada ketentuan baku dalam penggunaan kostum pada penyajian *Diki Asrakal*. Namun, biasanya pemain *Diki Asrakal* menggunakan pakaian baju batik atau baju muslim serta menggunakan peci berwarna hitam dan kain sarung.



Gambar 3. Kostum
(Dok. Revo Bramastam, April 2022)

e. Waktu dan Tempat

Kesenian *Diki Asrakal* di Desa Indrapura Kecamatan Pancung Soal diadakan sesudah waktu Dzuhur. Menurut bapak Kamisral (wawancara 25 April 2022) kesenian ini dilaksanakan pada siang hari tepatnya pada pukul 12. 40 WIB. Setelah itu menuju ke pinggir batang air Muaro Sakai untuk melaksanakan acara *Balimau* sekaligus menyambut bulan suci Ramadhan.



Gambar 4. Tempat Persiapan di Masjid Agung
(Dok. Revo Bramasta, April 2022)

f. Penonton

Penonton yang menyaksikan pertunjukan *Diki Asrakal* ini biasanya para seniman lokal, serta masyarakat sekitar wilayah Muaro Sakai. Ada yang hadir sebagai penikmat saja, ada juga yang sekedar menonton dan ada juga yang mengikuti serta mengerti dengan apa yang disampaikan oleh para pemain *Diki Asrakal*.



Gambar 5. Penonton
(Dok. Revo Bramasta, April 2022)

3. Struktur Penyajian *Diki Asrakal* Dalam Acara *Ptang Balimau*

Penyajian adalah suatu proses atau cara perbuatan dalam menyajikan (Mosizi, 2020). Bentuk penyajian sendiri dapat ditentukan berdasarkan tipe tari, gerak, dinamika, dramatik, alur garapan dan simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan (Iriani, 2012). Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian. Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, pengamat, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya (Elita, 2016).

a. Persiapan

Penyajian *Diki Asrakal* persiapannya diawali dalam bentuk ritual agama yang mana para pemuka Kerajaan, Wali Nagari, Ninik Mamak Nan 20, Tokoh Adat serta Masyarakat berkumpul di Masjid Agung Indrapura pada siang hari pukul 10.00 WIB. Cara penyajian disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.



Gambar 6. Persiapan Acara *Ptang Balimau*
(Dok. Revo Bramasta, April 2022)

b. Berdoa Bersama dan *Bersholawat*

Sebelum acara *Ptang Balimau* para pemuka Kerajaan, Wali Nagari, Ninik Mamak nan 20, Tokoh Adat dan Masyarakat umum sudah berada didalam Masjid dan membakar kumayan dalam rangka berdoa bersama dan *bersholawat* mempersiapkan dan mengikuti acara *Ptang Balimau* yang langsung dipimpin oleh Sultan Indrapura (Rusdal Inayatsyah).



Gambar 7. Berdoa Bersama
(Dok: Revo Bramasta April 2022)

c. Penyajian *Diki Asrakal*

Untuk penyajian *Diki Asrakal* ini diawali oleh Sultan dan memukul Rebana sebanyak empat kali, pemain rebana minimal 4 orang maksimal 6 orang. Namun, biasanya untuk kesenian *Diki Asrakal* ini berjumlah 6 orang setelah itu para pemain *Diki Asrakal* mengambil barisan belakang Sultan untuk bersiap-siap mengarak Sultan pergi menuju ke lokasi *Balimau*.

PEMBUKAAN OLEH SULTAN



Gambar 8. Pukulan diawali oleh Sultan
(Transripsi. Revo Bramasta, April 2022)

d. Penutup

Setelah sampai di Muaro Sakai yang mana lokasi tempat *Balimau*, para pemain *Diki Asrakal* ini menghentikan lantunan *Sholawatnya*, dan Sultan Indrapura mengawali pengolesan *Limau* di kepalanya, setelah itu para Ninik Mamak Nan 20, Tokoh Adat dan Masyarakat umum juga ikut mengoleskan *Limau* di kepala masing-masing. Sultan Indrapura mengambil tempat untuk duduk, dan acara selanjutnya adalah acara hiburan masyarakat untuk memeriahkan acara *Ptang Balimau* dengan menampilkan kesenian lainnya seperti *Tari Tamkoroang* sebagai pembukaan kesenian dan dilanjutkan dengan tari-tarian lainnya.



Sumber 8. Sultan Mengoleskan Limau di Kepala
(Dok. Revo Bramasta, April 2022)

Kesimpulan

Kesenian *Diki Asrakal* dalam acara *Ptang Balimau* di Kesultanan Nopugho Desa Indrapura ini digunakan hanya untuk Sultan Indrapura menyambut Bulan Suci Ramadhan. Kenapa hanya untuk Sultan Indrapura, karena *Diki Asrakal* ini pertama kali dimainkan saat Raja Aceh menikah dengan anak Raja Indrapura yang bernama Puti Gubalo Intan. *Diki Asrakal* ini dimainkan oleh Laki-laki dan alat yang dimainkan adalah Rebana.

Dilihat dari struktur penyajiannya, sebelum Sultan Indrapura diarak ke tempat *Balimau* para pemain *Diki Asrakal* bersama Sultan Indrapura berdoa bersama di masjid Agung Indrapura, membakar kemenyan lalu berdoa bersama sebelum berdoa, Sultan Indrapura, ninik mamak nan 20, dan tamu undangan, mendengarkan pemain *Diki Asrakal* membacakan kitab *Barzanji* sambil berdiri, setelah membacakan kitab *Barzanji* tersebut, baru kemudian berdoa bersama sekaligus makan bersama, selesai sudah kegiatan di mesjid Agung Indrapura para pemain *Diki Asrakal* mengambil posisi diluar dan masyarakat pun beramai-ramai melihat Sultan Indrapura keluar dan mengambil posisi paling depan.

Ini dapat dilihat bahwa adanya reaksi rasa dari masyarakat Indrapura terhadap acara *Ptang Balimau*, hal ini semakin menguatkan bahwa keberadaan *Diki Asrakal* di acara *Ptang Balimau* di Indrapura ini akan tetap ada hingga saat ini keberadaannya pun senantiasa dijaga, dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat dari dulu sampai sekarang.

Referensi

- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Elita, L., Marzam, M., & Putra, I. E. D. (2016). Bentuk Penyajian Kesenian Baruda pada Acara Khatam Al-Quran di Jorong Ladang Laweh Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 5(1), 30-37
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Iriani, Z. (2012). Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajiannya dalam Masyarakat Salayo. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2).
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mosizi, A., & Marzam, M. (2020). Bentuk Penyajian Musik Gontong–Gontong Pada Acara Pernikahan Di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 140-147.
- Sedyawati, Edy. (1992). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syeilendra. (2000). *Buku Ajar Musik Tradisi*. Padang: Universitas Negeri Padang.